

# PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK STIMULASI PERSEPSI: HALUSINASI TERHADAP TANDA DAN GEJALA PADA PASIEN HALUSINASI DI RUMAH SAKIT JIWA: LITERATURE REVIEW

Prastiwi Puji Rahayu

## ABSTRAK

Gangguan jiwa merupakan sindrom pola perilaku seseorang yang secara khas berkaitan dengan fungsi psikologik, perilaku, biologik. Salah satu jenis gangguan jiwa yaitu gangguan persepsi atau yang disebut dengan halusinasi. Dampak yang dapat ditimbulkan oleh pasien yang mengalami halusinasi adalah kehilangan kontrol dirinya. Salah satu cara yang sesuai untuk pasien halusinasi adalah terapi aktivitas kelompok berupa stimulasi dan persepsi. Penelitian ini bertujuan untuk menyimpulkan dan memeriksa literature (*examine literature*) yang berhubungan dengan pengaruh terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi halusinasi terhadap tanda dan gejala serta kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi. Strategi pencarian menggunakan PICOST (*Population, Intervention, Comparison, Outcome, Study Design, and Time*), mengidentifikasi studi yang relevan, memetakan data menggunakan PRISMA Flowchart (*Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta Analyses*), data *Extraction* dengan menyusun, meringkas dan melaporkan hasil pembahasannya. Hasil penelitian dari 8 literature terseleksi ditemukan bahwa Terapi Aktivitas Kelompok berpengaruh secara signifikan terhadap tanda dan gejala serta kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi.

**Kata Kunci** : Terapi Aktivitas Kelompok, Halusinasi, Tanda dan Gejala

## Pendahuluan

Gangguan jiwa menurut PPDGJ adalah sindrom pola perilaku seseorang yang secara khas berkaitan dengan suatu gejala penderitaan (*distress*) atau hendaya (*impairment*) di dalam satu atau lebih fungsi yang prnting dari manusia, yaitu fungsi psikologik, perilaku, biologik, dan gangguan itu tidak hanya terletak di dalam hubungan antara orang itu tetapi juga dengan masyarakat (Maramis, 2010). *World Healt Organization* (2018) memperkirakan 450 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan mental, sekitar 10% orang dewasa mengalami gangguan jiwa. Menurut *National Institute of Mental Health* gangguan jiwa mencapai 13% dari penyakit secara keseluruhan dan diperkirakan akan berkembang menjadi 25% di tahun 2030. Berdasarkan hasil sensus penduduk Amerika Serikat tahun 2016, diperkirakan 25,2% penduduk yang berusia 18-30 tahun atau lebih mengalami gangguan jiwa (NIMH, 2011).

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa Prevalensi gangguan jiwa berat pada penduduk Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013) sebesar 0.17% dan Riskesdas (2018) 9.8%. Provinsi dengan prevalensi gangguan jiwa adalah Sulawesi Tengah sebesar 19.8%, disusul Gorontalo 18%, Nusa Tenggara Timur 15.4%, Banten 14.8%, Sulawesi Selatan 14.7% dan Sulawesi Utara 12% (Kemenkes, 2018). Prevalensi gangguan juwa di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) cukup tinggi yaitu sebesar 10% atau 12.322 jiwa. Kabupaten Bantul merupakan kabupaten yang tertinggi dengan gangguan jiwa tertinggi yaitu sebesar 3875 jiwa, disusul Kabupaten Gunungkidul sebanyak 2730 jiwa, Kabupaten Kulonprogo 1995 jiwa, Kota Yogyakarta 1954 jiwa dan Kabupaten Sleman 1768 jiwa (Dinkes DIY, 2018).

Salah satu jenis gangguan jiwa yaitu gangguan persepsi atau yang disebut dengan gangguan persepsi sensori halusinasi. Halusinasi merupakan kesalahan persepsi yang berasal dari lima indra yaitu, pendengaran, penglihatan, perabaan, pengecap, dan penciuman (Stuart,

2016). Gangguan persepsi sensori adalah perubahan persepsi baik internal maupun eksternal yang disertai dengan respon yang berkurang, berlebihan atau terdistorsi (PPNI, 2016). Halusinasi disebabkan oleh banyak faktor, tetapi kemungkinan penyebab terjadinya halusinasi pada klien dengan masalah psikiatri adalah karena adanya stress psikologi atau kurangnya stimulus dari lingkungan. Pada klien dengan masalah psikiatrik, stress psikologi bisa menyebabkan klien berhalusinasi. Stress ini mungkin berasal dari dalam dirinya sendiri misalnya klien berfikir negatif atau menyalahkan dirinya sendiri, atau stress yang didapatkan dari luar bisa berasal dari hubungan yang tidak menyenangkan dengan keluarga, teman atau bahkan petugas kesehatan.

Dampak yang dapat ditimbulkan oleh pasien yang mengalami halusinasi adalah kehilangan kontrol dirinya. Dimana pasien mengalami panik dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasinya. Dalam situasi ini pasien dapat melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), bahkan merusak lingkungan. Untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan, dibutuhkan penanganan halusinasi yang tepat (Hawari 2011). Pelaksanaan pengenalan dan pengontrolan halusinasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara kelompok dan individu. Secara kelompok selama ini dikenal dengan istilah Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) dan secara individu dengan cara *face to face* (Keliat, 2014).

Terapi aktivitas kelompok (TAK) merupakan suatu psikoterapi yang dilakukan sekelompok klien bersama-sama dengan jalan berdiskusi satu sama lain yang dipimpin atau diarahkan oleh seorang perawat (Yosep, 2011). Jenis terapi aktivitas kelompok antara lain terapi aktivitas kelompok sosialisasi, stimulasi persepsi, stimulasi sensori, dan orientasi realita. Menurut Hamid (2012), TAK yang sesuai untuk pasien dengan masalah utama perubahan sensori persepsi: halusinasi adalah aktivitas berupa stimulasi dan persepsi. Terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi adalah terapi yang menggunakan aktivitas sebagai stimulus dan terkait dengan pengalaman dan atau kehidupan untuk didiskusikan dalam kelompok (Keliat, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliana Nurochimah (2017) menunjukkan adanya penurunan halusinasi yang dialami pasien. Berdasarkan latar belakang menggugah penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul pengaruh terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi halusinasi terhadap tanda dan gejala serta kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi.

## **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan *literature review*. Sumber data sekunder yang didapat merupakan jurnal yang relevan sesuai dengan topik yang diambil. Pencarian jurnal dengan menggunakan kata kunci yang akan digunakan dalam pencarian artikel jurnal, yaitu Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sensori Halusinasi DAN/ATAU Tanda dan gejala halusinasi serta jurnal Bahasa Inggris *effect of therapy activities to control halusination AND/OR sign and symptom*. Menentukan database Google Shoolar dan Pubmed. penyisiran Literature menggunakan *guideline* PRISMA dan penilaian kelayakan menggunakan JBI Critical Appraisal.

## **Hasil dan Pembahasan**

Hasil seleksi *literature review* didapatkan jurnal database Google Schoolar 336 Jurnal PubMed 11 Jurnal. Sehingga total awal jurnal yang belum di checking duplikasi 347, kemudian dilakukan cek dan dilanjutkan skrining berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan 8 jurnal. Dari 8 jurnal tersebut dilakukan uji kelayakan sesuai checklist *JBI Critical Appraisal: Penelitian Cross Sectional*. Hasil uji kelayakan artikel didapatkan 8 jurnal yang memiliki skor penelitian > 50%, sehingga dinyatakan layak untuk dijadikan studi *literature review*.

Hasil dari delapan jurnal yang penulis temukan menunjukkan hasil bahwa Terapi Aktivitas Kelompok berpengaruh secara signifikan terhadap tanda dan gejala serta kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien. Hal tersebut karena setelah diberikan TAK pasien mampu mengenali tanda dan gejala serta mampu mengontrol halusinasi dengan cara menghardik halusinasi, bercakap-cakap, melakukan kegiatan terjadwal dan patuh minum obat (Tiomarlina Purba, 2015). Selain itu TAK berpengaruh terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi karena pasien mau mengungkapkan komunikasi verbal pada saat TAK, dengan mengikuti TAK, frekuensi halusinasi akan menurun, melalui kegiatan TAK stimulasi persepsi, responden akan mendapatkan pengalaman satu dengan yang lain antara pasien, dengan berbagi pengalaman pasien akan lebih banyak mendapatkan informasi dan akan dengan segera mendapatkan umpan balik dari anggota kelompok lain (Tiomarlina Purba, 2015).

Terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi adalah terapi yang menggunakan aktifitas sebagai stimulus yang terkait dengan pengalaman atau kehidupan untuk didiskusikan dalam kelompok dan hasil diskusi dapat berupa kesepakatan persepsi atau alternative penyelesaian masalah. Salah satu aktifitasnya yaitu mempersepsikan stimulus yang tidak nyata dan respon yang dialami dalam kehidupannya. Keuntungan terapi aktifitas kelompok adalah meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, meningkatkan kemampuan dalam menguji kenyataan, meningkatkan keterampilan mengekspresi diri, meningkatkan keterampilan sosial untuk diterapkan sehari-hari, meningkatkan empati, Meningkatkan pembentukan sosialisasi, Meningkatkan kesadaran tentang hubungan antara reaksi emosional diri sendiri, Membangkitkan motivasi dari segi kognitif dan afektif, Meningkatkan identitas diri, Meningkatkan stimulasi kognitif, Meningkatkan stimulasi sensori, Meningkatkan realitas, Meningkatkan proses menerima umpan balik, Mengupayakan seseorang saling bertukar pengalaman, Memberikan pengalaman pada anggota lain (Widya Sepalanita, 2019., Ni Made Sumartyawati, 2019).

Keberhasilan TAK dapat dipengaruhi oleh kondisi fisik pasien, dimana kondisi pasien yang tidak sehat tidak dapat mengikuti terapi aktivitas kelompok dengan optimal. Permasalahan lain yang mungkin menjadi masalah yaitu dalam pelaksanaan terapi, pasien (anggota kelompok terapi) harus menunjukkan perilaku yang dapat diterima oleh orang lain (anggota kelompok terapi dan tim terapis) serta mengendalikan perilaku yang tidak sesuai. Hal ini akan menjadi sebuah permasalahan besar untuk pasien, karena kemunculan halusinasi tidak dapat diduga dan pasien cenderung untuk langsung merespons halusinasi tersebut (Tiomarlina Purba, 2015., Noviandy Radhika Budi, 2010).

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil studi literatur disimpulkan bahwa Tanda dan gejala kognitif, afektif dan psikomotor halusinasi sebelum dilakukan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi masih tinggi, selain itu kemampuan pasien masih kurang dalam mengontrol halusinasinya. Pasien yang sudah mengikuti dan mendapatkan TAK mengalami perubahan respon kognitif, afektif, perilaku dan social pada pasien halusinasi. Tanda dan gejala yang muncul pada pasien halusinasi mengalami penurunan secara signifikan. Selain itu terjadi peningkatan kemampuan untuk mengontrol halusinasinya pada pasien. Terapi Aktivitas Kelompok berpengaruh secara signifikan terhadap tanda dan gejala serta kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi.

## **Referensi**

Budi. N.R. (2010). *Perbandingan Pengaruh Penggunaan Terapi Individu, Terapi Aktivitas Kelompok dan Kombinasi terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi pada Pasien*

- Skizofrenia di RSJ Prof. Dr. Soeroyo Magelang*. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Herawati, N. (2020). The Effect of Perception Stimulation Group Activity Therapy on Controlling Ability of Hallucinations in Patients with Schizophrenia. *Indonesian Journal of Global Health Research*. Vol. 2, No. 1 <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/IJGHR/article/view/65>
- Karmela, Y. (2012). Pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada klien halusinasi di Ruang Cendrawasih dan Ruang Gelatik RS. Jiwa Prof Hb Saanin Padang. *Repository Universitas Andalas*. Diakses <http://repo.unand.ac.id/417/1/PENELITIAN%2520YESI%2520KARMELIA.pdf>
- Keliat, Budi Anna. (2011). *Keperawatan Jiwa: Terapi Aktivitas Kelompok*. Jakarta: EGC.
- Mone, A.F. (2017). Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi. *Indonesian journal of Nursing Health Science*, Vol. 2, No. 1 <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/IJNHS/article/view/2311>
- National Institute of Mental Health (NIMH). (2011). *The Lead Federal Agency for Research on Mental Disorders*. Di akses tanggal 29 Desember 2019. <https://www.nimh.nih.gov/health/topics/depression/index.shtml>
- Pardede, J. A & Silalahi, R.N. (2015). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi terhadap Perubahan Gejala Halusinasi pada Klien Skizofrenia di RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Daerah Provsu Medan. *LPPM USM Indonesia: Artikel Jurnal*. <http://lppm.sari-mutiara.ac.id/artikel-244.html>
- PPNI. (2016). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia : Definisi dan Indikator Diagnostik*, Edisi 1. Jakarta : DPP PPNI
- Purbo, T. (2015). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa*, Vol. 1, No. 1. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/3482>
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018*. Jakarta : Kemenkes RI
- Sari. E.V. (2017). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Halusinasi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Di Ruang Rawat Inap Arjuna Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi. *Riset Informasi Kesehatan*, Vol. 6, No. 2 <http://www.stikes-hi.ac.id/jurnal/index.php/rik/article/view/95>
- Sepalanita, W. (2018). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok dengan Stimulasi Persepsi terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2):426-431 <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/690>
- Stuart & Laraia. (2011). *Buku Saku Keperawatan Jiwa* (Terjemahan). Jakarta: EGC.
- Stuart & Sudden. (2013). *Keperawatan Jiwa*. Jakarta : EGC
- Sumartyawati, N. M. (2019). Efektivitas Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi dan Terapi Religius Terhadap Frekuensi Halusinasi. *Prima: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, Vol. 5, No. 1 <http://id.stikes-mataram.ac.id/e-journal/index.php/JPRI/article/view/134>
- Yosep. (2011). *Keperawatan Jiwa*. Bandung : Rafika Aditama